



## Perbandingan Semantik *Ṣadr*, *Qalb*, Dan *Lubb* Dalam Al-Qur'an: Analisis Makna Dan Konteks

**Abdullah**

*abdulsaaludin@gmail.com*

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Progdil Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ,  
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

**Bashori**

*bashori@uin-antasari.ac.id*

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Progdil Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ,  
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. A. Yani No.Km.4 5, RW.5, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Timur, Kota  
Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Korespondensi penulis: [abdulsaaludin@gmail.com](mailto:abdulsaaludin@gmail.com)

**Abstract.** *The Qur'an frequently employs the terms ṣadr, qalb, and lubb to represent the inner dimensions of human spirituality. This study aims to compare the semantic meanings of these three key terms and to construct their hierarchical relationship within the structure of Qur'anic spiritual consciousness. Using a library-based research method and the semantic approach developed by Toshihiko Izutsu, this study analyzes the network of meanings and conceptual interrelations among the terms based on their Qur'anic usage. The findings reveal that ṣadr serves as the initial gateway of the soul, receptive to either divine guidance or satanic whispers; qalb acts as a dynamic center of belief, doubt, and moral fluctuation; while lubb represents the purified intellect, reflecting the highest stage of spiritual awareness. These terms form a spiritual hierarchy that not only illustrates stages of faith development but also reflects the Qur'anic worldview of human nature. The study contributes to the advancement of Qur'anic semantic theory and provides a foundational model for further applied research in spiritual education and character development rooted in divine values.*

**Keywords:** *Qur'anic Semantics, Ṣadr, Qalb, Lubb, Spiritual Hierarchy.*

**Abstrak.** Kajian tentang dimensi batin manusia dalam Al-Qur'an sering kali menghadirkan istilah *ṣadr*, *qalb*, dan *lubb* sebagai representasi spiritualitas yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan makna semantik ketiga kata tersebut serta memetakan hubungan hierarkisnya dalam struktur kesadaran ruhani menurut Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, yang menekankan pada analisis medan makna (semantic field) dan relasi antar kata dalam konteks nilai-nilai Qur'ani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ṣadr* berfungsi sebagai pintu batin awal untuk menerima atau menolak hidayah, *qalb* sebagai ruang dinamis tempat iman dan penyakit batin berproses, dan *lubb* sebagai pusat akal murni yang menjadi puncak kesadaran spiritual. Ketiganya membentuk gradasi hierarki ruhani yang tidak hanya mencerminkan tahap-tahap perkembangan iman, tetapi juga menjadi cerminan pandangan dunia Qur'ani tentang manusia. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori hierarki spiritual dalam kajian semantik Al-Qur'an dan membuka ruang kajian lanjut yang lebih aplikatif dalam pendidikan karakter dan terapi spiritual berbasis nilai-nilai ilahiah.

**Kata kunci:** Semantik Qur'an, , *Ṣadr*, *Qalb*, *Lubb*, Hierarki Spiritual.

### LATAR BELAKANG

Dalam wacana Al-Qur'an, realitas batin manusia tidak hanya dijelaskan secara normatif, tetapi dibentangkan melalui diksi-diksi yang sarat makna. Dalam konteks wacana tersebut, terdapat tiga istilah yang sering muncul, *ṣadr*, *qalb*, dan *lubb*. Hal ini menarik untuk dicermati karena tampaknya membentuk suatu lanskap hierarkis dalam struktur kesadaran spiritual manusia. Meskipun ketiganya sama-sama mengacu pada

aspek batiniah, namun pemilihan term dan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an menunjukkan perbedaan semantik yang tidak bisa diabaikan.

Pertanyaannya kemudian, apakah ketiga istilah tersebut hanya sinonim dalam spektrum bahasa Arab klasik? Atau justru menyimpan lapisan makna yang saling berjenjang dan menggambarkan fase-fase perjalanan batin seorang manusia dalam mendekati kepada Tuhan?

Beberapa penelitian telah mengkaji makna semantik kata-kata tersebut, meskipun sebagian besar masih berdiri sendiri tanpa menjajaki keterhubungan sistemiknya. Misalnya, skripsi berjudul "*Kata Shadr, Qalb, Fu'ad, dan Lubb Dalam Al-Qur'an*" menelaah makna keempat kata tersebut secara terpisah melalui perbandingan Tafsir Jalalain dan Al-Misbah (Qori Istighfarah, 2016). Sementara itu, artikel "*Lafaz Qalb, Shadr dan Fu'ad dalam Al-Qur'an*" yang lebih menitikberatkan pada penggunaan ketiga lafaz dalam ayat-ayat tertentu, namun belum membangun kerangka semantik relasional antar kata (Suarni & Mawaddah, 2017). Penelitian lainnya berjudul, "*Makna Semantik Qalbu dalam Al-Qur'an*", mengupas akar kata dan penggunaan *qalb* dengan pendekatan linguistik, tetapi tidak membahas keterkaitannya dengan *ṣadr* dan *lubb* (Amda & Daheri, 2020).

Adapun kajian semantik yang menggunakan pendekatan Toshihiko Izutsu telah berkembang dalam beberapa studi, namun belum ditemukan yang secara khusus memetakan hubungan semantis antara *ṣadr*, *qalb*, dan *lubb* dalam satu struktur makna. Padahal, jika ditinjau dari pemakaian istilah *ulū al-albāb* dalam Al-Qur'an, misalnya, ada indikasi bahwa *lubb* merupakan bentuk pemurnian akal dan kesadaran spiritual tertinggi yang tidak disematkan kepada setiap manusia, tetapi hanya kepada segolongan tertentu yang mampu mengambil pelajaran dan petunjuk (Abu Bakar & Balqis, 2022, hlm. 46; Zulfikar, 2018, hlm. 137).

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan tujuan menyusun peta relasi makna ketiga kata tersebut secara semantik, serta menganalisis konteks pemakaiannya dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan metode kepustakaan, penelitian ini berupaya merumuskan kemungkinan adanya struktur hierarki spiritual yang tersirat dalam diksi Al-Qur'an terkait dimensi batin manusia.

## KAJIAN TEORITIS

Toshihiko Izutsu dalam *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an dan God and Man in the Qur'an* mengembangkan pendekatan semantik yang bertumpu pada analisis jaringan makna dalam Al-Qur'an. Ia memandang bahwa untuk memahami suatu istilah dalam Al-Qur'an, perlu dilakukan pemetaan makna dalam kaitannya dengan istilah lain yang berada dalam medan semantik (*semantic field*) yang sama. Konsep ini menekankan bahwa makna kata bersifat relasional, terbentuk dari oposisi biner, asosiasi tematik, dan konteks penggunaannya dalam teks wahyu. Izutsu menegaskan:

*"Semantics, as I understand it, is an analytic study of the key-terms of a language with a view to arriving eventually at a conceptual grasp of the weltanschauung or world-view of the people who use that language... Words do not stand in isolation but form an organized totality, a conceptual network"* (Izutsu, 2008, hlm. 3–4).

Melalui pendekatan ini, studi semantik bukan hanya menelusuri akar kata atau makna kamus, melainkan membedah relasi-konseptual dari kata-kata kunci yang membentuk struktur makna dunia Qur'ani. Oleh karena itu, pendekatan ini cocok untuk

membongkar makna kata-kata bernuansa batin seperti *ṣadr*, *qalb*, dan *lubb* yang sering tidak cukup dipahami hanya lewat pendekatan filologis atau struktural.

Kajian terhadap istilah *ṣadr*, *qalb*, dan *lubb* memiliki akar yang kuat dalam analisis linguistik dan semantik. Ketiga kata ini secara konsisten digunakan untuk menggambarkan dimensi internal manusia, khususnya dalam konteks spiritualitas, penghayatan keimanan, serta kecenderungan moral. Sebagai bentuk penguatan konseptual, pemahaman atas makna leksikal dan etimologis dari masing-masing istilah menjadi penting untuk diletakkan dalam landasan teori, sebelum masuk ke wilayah analisis relasional dan tematik.

Kata *ṣadr*, secara leksikal berarti "dada" atau "bagian depan tubuh", yang dalam penggunaan Qur'ani seringkali melambangkan ruang permukaan batin manusia, tempat awal masuknya pengaruh, baik berupa hidayah maupun waswas (Bulhaji, 2022; Mandzūr, 1967, hlm. 2411). Akar katanya *ṣ-d-r* berkaitan dengan makna "bergerak maju" atau "mengemuka", yang menunjukkan bahwa *ṣadr* berfungsi sebagai gerbang awal dalam sistem kesadaran manusia (Tasmara, 2001, hlm. 101). Dalam Al-Qur'an, bentuk kata *ṣadr* dan turunannya diulang sebanyak 44 kali dan tersebar di berbagai surah (al-Baqi, 1414, hlm. 403–404). Pola kemunculannya memperlihatkan bahwa istilah ini digunakan untuk menggambarkan keadaan batiniah seperti kelapangan (*insyirah*), kesempitan, dan kerentanan terhadap bisikan kejahatan.

Sementara itu, kata *qalb* memiliki akar makna "berbalik" atau "berubah-ubah" (Mandzūr, 1971; Nasikin & Iskandar, 2021, hlm. 64). Secara etimologis, kata ini mencerminkan sifat fluktuatif dari hati manusia yang bisa bergeser antara keimanan dan kekufuran, ketulusan dan kemunafikan (Amda & Daheri, 2020, hlm. 195). Dalam konteks Al-Qur'an, *qalb* tidak hanya menjadi pusat perasaan, tetapi juga pusat kesadaran spiritual dan moral (Mansyur, 2017). Al-Qur'an mengulang bentuk kata *qalb* dan variasinya sebanyak 166 kali, menjadikannya salah satu istilah batiniah yang paling sering disebut. Adapun bentuk *qalbun* sendiri muncul 6 kali (al-Baqi, 1414, hlm. 549–551). Frekuensi yang tinggi ini menunjukkan pentingnya posisi *qalb* sebagai medan utama bagi proses pembentukan iman, penyucian jiwa, dan penolakan terhadap kebenaran (Napitupulu, 2020, hlm. 63–64).

Adapun *lubb*, secara leksikal bermakna "inti" atau "esensi yang murni" (Mandzūr, 1990, hlm. 729). Ia melambangkan kesadaran paling jernih, tempat berpijaknya akal yang telah dibersihkan dari syahwat dan keraguan (Seminar Moderasi Islam, 2018). Istilah ini tidak digunakan secara luas dalam bentuk jamaknya selain *al-albāb*, yang disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali (al-Baqi, 1414, hlm. 644). Meskipun frekuensinya lebih sedikit dibanding *ṣadr* dan *qalb*, namun setiap penyebutannya senantiasa mengandung konteks spiritual yang luhur. *Ulul albab*, sebagai ekspresi dominan dari kata *lubb*, merujuk pada manusia-manusia pilihan yang mampu mengambil pelajaran dari tanda-tanda Tuhan.

Ketiga istilah ini memiliki kedalaman makna masing-masing, namun juga membentuk gradasi ruhani yang menunjukkan struktur pandangan dunia Qur'ani (Weltanschauung). *Ṣadr* menempati posisi paling permukaan sebagai pintu masuk pengaruh (Kamaruzaman, Ismail, Amran, Ripin, & Ariffin, 2024, hlm. 6; Suarni & Mawaddah, 2017, hlm. 21); *qalb* berada di tengah sebagai ruang dinamis pengolahan batiniah (Amda & Daheri, 2020, hlm. 198); dan *lubb* menjadi intisari terdalam dari akal murni yang mampu menangkap makna hakikat. Urutan ini menunjukkan bahwa manusia dalam Al-Qur'an diposisikan sebagai makhluk yang memiliki lapisan kesadaran

bertingkat, yang masing-masing lapisan memerlukan penjagaan, pemurnian, dan pengembangan spiritual.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji masing-masing kata ini secara terpisah; skripsi “*Qalb dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Tafsiriyyah*” menekankan pentingnya *qalb* sebagai pusat spiritual dan moral manusia (Khoirul Munasifah, 2017). Susilawati meneliti kata *ṣadr* dalam Al-Qur'an dan menemukan keterkaitan dengan konsep kelapangan hati dan hidayah (Susilawati, 2022). Zulfikar dalam jurnalnya “*Makna Ūlū al-Albāb dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*” menunjukkan bahwa *lubb* berkaitan erat dengan kualitas akal murni dan hanya disebutkan dalam konteks orang yang mendapatkan petunjuk (Zulfikar, 2018).

Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif membandingkan ketiga kata ini secara semantik dalam satu medan makna dan mengungkap struktur hierarki spiritual di antara ketiganya.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap analysis*) yang signifikan, yaitu kurangnya pendekatan komparatif-integratif yang menempatkan *ṣadr*, *qalb*, dan *lubb* dalam satu kerangka semantik dan spiritual secara utuh dalam Al-Qur'an.

Walau tidak dirumuskan secara eksplisit, penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa terdapat struktur makna bertingkat (hierarki spiritual) dalam Al-Qur'an yang ditunjukkan melalui pemakaian istilah *ṣadr*, *qalb*, dan *lubb*. Tingkatan ini tidak hanya mencerminkan kondisi spiritual manusia, tetapi juga menjadi indikator sejauh mana seseorang dapat menerima hidayah, merenung secara mendalam, dan hidup dalam kesadaran iman yang murni.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada kajian semantik terhadap tiga kosakata kunci dalam Al-Qur'an: *ṣadr*, *qalb*, dan *lubb*. Ketiga kata tersebut dipilih karena memiliki nuansa makna yang kompleks dan mendalam dalam menggambarkan struktur batiniah dan spiritual manusia menurut Al-Qur'an. Untuk mengurai kedalaman makna ini, pendekatan semantik Toshihiko Izutsu digunakan sebagai fondasi metodologis utama.

Toshihiko Izutsu merupakan tokoh penting dalam pengembangan semantik Al-Qur'an. Ia dikenal sebagai pelopor penerapan pendekatan linguistik semantik terhadap teks suci Al-Qur'an dalam kajian akademik modern. Sebelum Izutsu, para sarjana Barat umumnya belum menerapkan pendekatan semantik dalam studi Al-Qur'an. Bahkan, Fazlur Rahman menyatakan bahwa pendekatan Izutsu memberikan sumbangan baru dalam studi Islam melalui pendekatan bahasa. (Rahman, 1966, hlm. 221).

Pendekatan semantik Izutsu dibangun atas pemahaman bahwa makna suatu kata tidak bisa dilepaskan dari konteks nilai dan dunia pandang (*Weltanschauung*) masyarakat pada saat kata tersebut digunakan. Dengan demikian, pendekatan ini berupaya memahami makna kosakata Al-Qur'an dalam kerangka sistem nilai semantik internal yang saling berkelindan dan membentuk jaringan makna. Kajian Izutsu menekankan bahwa bahasa memiliki dua lapis makna, yaitu makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*). Makna dasar bersifat leksikal, stabil, dan dapat dikenali dalam berbagai konteks penggunaan kata. Sementara itu, makna relasional muncul dari posisi kata dalam konteks khusus, baik tematik maupun ideologis, sehingga membentuk makna konotatif yang lebih kaya dan mendalam (Saepudin, Solahudin, & Khairani, 2007, hlm. 11–12).

Dalam praktiknya, kajian semantik Izutsu terhadap Al-Qur'an dilakukan melalui langkah-langkah sistematis sebagai berikut. Pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan kata kunci yang menjadi objek kajian. Kedua, menganalisis makna dasar dengan memperhatikan aspek sinkronik (penggunaan kata pada masa turunnya Al-Qur'an) dan diakronik (pergeseran makna dalam perkembangan waktu). Ketiga, menelaah makna relasional dari kata tersebut dalam konteks wacana Qur'ani yang lebih luas. Keempat, menggunakan pendekatan *Weltanschauung* untuk memahami bagaimana kata tersebut membentuk dan dibentuk oleh sistem nilai Qur'ani (Izutsu, 2008, hlm. 4–11; Rahman, 1966, hlm. 221–224). Dan kelima, menarik kesimpulan tentang relasi semantik antar kata kunci yang diteliti guna menemukan struktur konseptual yang menghubungkan antara iman, kesadaran, dan amal dalam kerangka spiritual Islam.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, baik dalam bahasa Arab maupun melalui terjemahan resmi, serta diperkuat dengan tafsir-tafsir otoritatif klasik dan modern seperti *Tafsir ath-Thabari*, *Tafsir al-Qurthubi* dan *Tafsir al-Mishbah*. Di samping itu, kamus-kamus bahasa Arab klasik seperti *Lisan al-'Arab*, dan *al-Mu'jam al-Mufahras* digunakan untuk memperkaya analisis leksikal dan etimologis.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk tidak hanya mengungkap makna-makna tekstual dari kata *ṣadr*, *qalb*, dan *lubb*, tetapi juga menyusun struktur hirarki spiritual dalam Al-Qur'an yang mencerminkan perjalanan batin manusia dari tingkat kesadaran terluar menuju kesadaran terdalam yang hanya dimiliki oleh *ulul albab*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Semantik Kata *Ṣadr* dalam Al-Qur'an

#### 1. Konteks Tematik Ayat-Ayat *Ṣadr*

##### a) *Ṣadr* sebagai Simbol Kelapangan Batin

Kelapangan dada (*ṣadr*) dalam Al-Qur'an menjadi pertanda bahwa hati seseorang telah dipersiapkan untuk menerima Islam dan kebenaran dengan penuh keikhlasan (Suarni & Mawaddah, 2017, hlm. 27). Selain QS. Al-An'am/6: 125, fenomena ini juga digambarkan dalam QS. Asy-Syarah/94: 1.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu *ṣadr*-mu?"

Ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad ﷺ, menegaskan bahwa kelapangan *ṣadr* adalah bentuk pertolongan Allah, memudahkan beliau dalam menerima wahyu dan menjalani amanah kerasulan.

Konteks serupa QS. Thaha/20: 25, ketika Nabi Musa berdoa:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي

"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku *ṣadr*-ku."

Doa ini memperlihatkan betapa pentingnya kelapangan dada dalam menghadapi tugas berat, yakni berdakwah kepada Firaun. Musa sadar bahwa keberhasilan misi kerasulannya bergantung pada keluasan batin dan keteguhan hatinya (Kamaruzaman dkk., 2024, hlm. 45).

Dari ayat ini, tampak bahwa *ṣadr* bukan semata kenyamanan emosional, melainkan kondisi batin yang kritis bagi kesiapan menerima, menyampaikan, dan membela kebenaran.

##### b) *Ṣadr* sebagai Tempat Bisikan (waswas)

*Ṣadr* dalam Al-Qur'an juga digambarkan sebagai ruang yang rentan menjadi sasaran bisikan-bisikan setan dan kejahatan batin (Susilawati, 2022, hlm. 77). QS. An-Nas/114: 5.

الَّذِي يُوسُوسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

"Yang membisikkan ke dalam *ṣudūr* manusia."

Namun bukan hanya itu, QS. Al-Baqarah/2: 10 menambahkan dimensi lain:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ لَّيْمًا كَانُوا يَكْفُرُونَ

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya."

Meskipun menggunakan lafaz *qalb*, ayat ini terkait erat dengan kerusakan internal yang berakar dari bisikan negatif, yang seringkali bersemayam pertama kali di ruang *ṣadr* sebelum merasuk lebih dalam (Susilawati, 2022, hlm. 80).

Lebih lanjut, QS. Al-Ahzab/33: 32 memperingatkan para istri Nabi agar tidak berbicara dengan suara yang terlalu lembut sehingga "orang yang dalam hatinya ada penyakit" akan berhasrat buruk. Ini menunjukkan bahwa *ṣadr* sebagai ruang batin bisa menjadi titik mula munculnya kecenderungan buruk yang dipicu oleh rangsangan luar (Afi, 2022, hlm. 75).

Dalam konteks ini, *ṣadr* dipahami sebagai ruang transisi yang sangat sensitif, sebuah medan perang hening di dalam diri manusia.

#### c) *Ṣadr* dalam Konteks Penyempitan dan Ketakutan

Penyempitan *ṣadr* dalam Al-Qur'an menggambarkan keadaan batin manusia yang berat menanggung beban, baik karena beban dakwah maupun karena menolak kebenaran. QS. Al-An'am/6: 125 menggambarkan sesaknya *ṣadr* seperti orang yang mendaki ke langit, sebuah metafora bagi penderitaan spiritual yang luar biasa.

Demikian pula, QS. Al-A'raf/7: 2.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

"(Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad), Maka janganlah engkau (Muhammad) merasa sempit *ṣadr*-mu terhadap (pendustaan) mereka, supaya dengan (kitab itu) engkau memberi peringatan, dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. "

Sementara itu, dalam QS. Al-Kahfi/18: 6, Allah menggambarkan beban psikologis Nabi Muhammad ﷺ atas keinginan keras beliau untuk membimbing kaumnya:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

"Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu sendiri karena bersedih hati setelah mereka berpaling, karena tidak beriman kepada keterangan ini."

Meskipun *ṣadr* tidak disebut secara eksplisit dalam ayat ini, konsep kegelisahan batin dan penyempitan ruhani berkaitan erat dengan tema ini.

## 2. Makna Relasional *Ṣadr* dalam Medan Semantik

Makna *ṣadr* dalam Al-Qur'an tidak pernah tampil sebagai makna statis. Ia bukan sekadar "dada" sebagai organ tubuh, tetapi menjadi titik permulaan dari dinamika spiritual manusia. Dalam kerangka pendekatan semantik Izutsu, makna *ṣadr* diungkap melalui hubungan-hubungannya dengan konsep-konsep lain yang membentuk jaringan makna Qur'ani, atau yang disebut sebagai *semantic field*.

Dalam jaringan makna tersebut, *ṣadr* berelasi erat dengan konsep hidayah (petunjuk), iman (keimanan), waswas (bisikan kejahatan), dan kekufuran. Ketika *ṣadr*

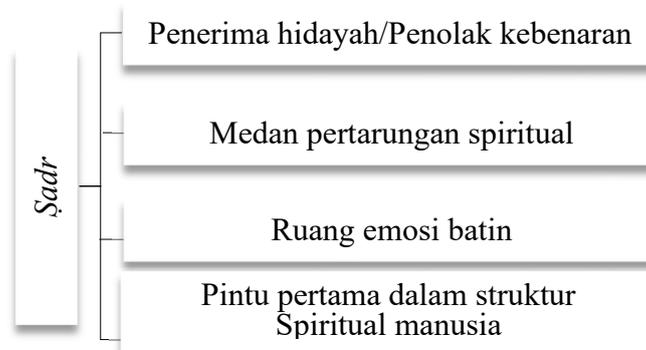
dilapangkan, ia bersinggungan langsung dengan hidayah; kelapangan itu menjadi ruang penerimaan terhadap keimanan yang autentik. Sebaliknya, ketika *ṣadr* disempitkan, ia berhubungan erat dengan kondisi penolakan terhadap kebenaran dan keterasingan spiritual, di mana manusia mengalami kegelisahan batin yang dalam.

Hubungan ini terlihat jelas dalam QS. Al-An'am/6: 125, di mana Allah menggambarkan kelapangan *ṣadr* sebagai hasil dari kehendak-Nya dalam memberi petunjuk, sedangkan kesempitan *ṣadr* digambarkan sebagai hukuman batin akibat penolakan terhadap petunjuk tersebut. Relasi ini menunjukkan bahwa *ṣadr* adalah tempat mula bertemunya manusia dengan realitas ilahi; ruang kosong yang, bergantung pada kondisi jiwa, bisa dipenuhi cahaya hidayah atau dilanda gelapnya kekufuran (Shihab, 2005, hlm. 284–285).

Lebih jauh, makna relasional *ṣadr* juga terjalin dengan konsep waswas, yaitu bisikan setan ke dalam batin manusia. Dalam QS. An-Nas/114: 5, digambarkan bahwa *ṣudūr* (bentuk jamak dari *ṣadr*) menjadi medan pergerakan bagi bisikan jahat. Relasi ini menunjukkan betapa vitalnya *ṣadr* dalam menjaga integritas spiritual seseorang: sebuah ruang yang harus dijaga dari intrusi negatif yang halus namun merusak. Dengan kata lain, *ṣadr* adalah gerbang pertama; jika ia dilindungi, seluruh struktur keimanan tetap kokoh, tetapi jika ia dibiarkan terbuka terhadap godaan, keruntuhan batin bisa dimulai.

Dalam hubungannya dengan konsep kesabaran dan keteguhan hati, *ṣadr* juga tampil sebagai simbol kekuatan ruhani. Permintaan Musa dalam QS. Thaha/20: 25 "*Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku ṣadr-ku*" menunjukkan bahwa kelapangan *ṣadr* menjadi syarat utama bagi keberanian untuk menyampaikan kebenaran dalam situasi penuh tekanan. Di sini, *ṣadr* berelasi dengan konsep beban kerasulan, tanggung jawab moral, dan kekuatan batin menghadapi ujian.

Dengan demikian, *ṣadr* dalam medan semantik Qur'ani berfungsi sebagai:



Bagan 4.1 Makna-makna *Ṣadr*

Makna relasional ini menegaskan bahwa *ṣadr* bukan sekadar tempat yang pasif, melainkan sebuah arena aktif di mana pilihan-pilihan spiritual manusia diuji dan dibuktikan. Ia menjadi tempat awal perjalanan ruhani yang akan menentukan ke mana seorang manusia melangkah: menuju penerimaan penuh terhadap kebenaran, atau terseok dalam gelapnya penolakan.

Dengan memahami hubungan *ṣadr* dalam medan makna Qur'ani, penelitian ini menemukan bahwa kondisi *ṣadr* merupakan indikator awal dari kesehatan spiritual seseorang. Maka, menjaga kelapangan *ṣadr*, melindunginya dari waswas, dan membuka ruang bagi hidayah adalah ikhtiar pertama yang harus ditempuh dalam perjalanan menuju *lubb*: kesadaran batin yang murni.

## Analisis Semantik Kata *Qalb* dalam Al-Qur'an

### 1. Konteks Tematik Ayat-Ayat *Qalb*

Dalam telaah terhadap berbagai ayat Al-Qur'an yang menggunakan istilah *qalb*, terlihat jelas bahwa kata ini bukan sekadar merujuk kepada jantung sebagai organ biologis, melainkan sebagai pusat kesadaran ruhani dan keputusan moral. Secara tematik, penggunaan *qalb* dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama:

#### a) *Qalb* sebagai Pusat Keimanan dan Penerimaan Wahyu

Al-Qur'an seringkali menggambarkan *qalb* sebagai tempat di mana cahaya iman dan penerimaan terhadap kebenaran pertama kali bersemi. QS. Al-Baqarah/2: 97 menegaskan.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ...

"Katakanlah (Muhammad): Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa Jibril telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam *qalb*-mu dengan izin Allah..."

Ayat ini menunjukkan bahwa wahyu ilahi diterima pertama kali oleh *qalb* Rasulullah ﷺ, memperkuat fungsi *qalb* sebagai ruang penerimaan petunjuk dan pusat relasi langsung dengan Tuhan.

Demikian pula dalam QS. Al-Hujurat/49: 7.

...وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ وَرَزَيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ...

"...Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah di dalam *qulūb* kalian..."

Ayat ini menegaskan bahwa iman bukan sekadar ekspresi lahiriah, tetapi hakikatnya bertempat di dalam *qalb*. Iman sejati, menurut Al-Qur'an berakar kuat di hati.

Dengan demikian, *qalb* adalah taman spiritual tempat iman ditanam, tumbuh, dan berkembang, membentuk pondasi kuat bagi seluruh dimensi kehidupan seorang mukmin.

#### b) *Qalb* yang Keras, Tertutup, atau Berpaling

Selain menjadi ruang penerimaan hidayah, Al-Qur'an juga menggambarkan *qalb* sebagai bagian batin yang dapat mengeras, tertutup, atau berpaling dari kebenaran. QS. Al-Baqarah/2: 74.

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً...

"Kemudian setelah itu hati kalian menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi..."

Kekerasan *qalb* di sini menggambarkan ketidakmampuan seseorang untuk merespons ajaran kebenaran, seakan tidak ada lagi getaran rasa atau pengaruh nasihat ilahi yang dapat menyentuh batinnya.

Konteks serupa juga dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah/2: 88.

قُلُوبُنَا غُلْفٌ

"Hati kami telah tertutup."

Ungkapan ini menunjukkan sikap pembangkangan kaum Yahudi terhadap risalah Nabi Muhammad ﷺ, di mana mereka mengklaim bahwa hati mereka tidak membutuhkan lagi wahyu baru. Sikap ini bukan sekadar bentuk intelektualisme kosong, tetapi sebuah manifestasi spiritual dari ketertutupan hati terhadap kebenaran.

Dalam dimensi ini, *qalb* menjadi simbol kebekuan rohani, di mana kilatan hidayah tidak lagi mampu menembus tembok kekerasan dan kesombongan batin.

c) *Qalb* yang Sakit (penyakit hati)

Al-Qur'an juga mengidentifikasi adanya *qalb* yang mengidap penyakit, yang menjadi sumber kemunafikan, keraguan, dan perilaku destruktif. Dalam QS. Al-Baqarah/2: 10 disebutkan.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا...

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit itu..."

Penyakit yang disebutkan di sini tidak lain adalah keraguan, iri hati, kesombongan, dan kecenderungan buruk lainnya yang bersarang di dalam *qalb*. Penyakit ini membutakan hati dari cahaya petunjuk, menutupnya terhadap nasihat, dan mengarahkan pemiliknya kepada kehancuran moral.

QS. Al-Ahzab/33: 32 juga mengisyaratkan.

...فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ...

"...maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga orang yang di dalam hatinya ada penyakit menjadi berkeinginan buruk..."

Ini memperlihatkan bahwa penyakit *qalb* tidak hanya merusak individu itu sendiri, tetapi juga menimbulkan dampak negatif dalam interaksi sosial.

## 2. Makna Relasional *Qalb* dan Konsekuensi Spiritualitasnya

Dalam kerangka medan semantik Al-Qur'an, *qalb* bukan sekadar organ biologis atau simbol emosional, tetapi merupakan pusat ruhani yang memegang peran kunci dalam dinamika perjalanan iman manusia. Melalui pendekatan semantik yang diajukan Toshihiko Izutsu, makna *qalb* ditelusuri dalam hubungan-hubungannya dengan konsep-konsep lain dalam Al-Qur'an, sehingga memperlihatkan betapa sentralnya posisi *qalb* dalam keseluruhan jaringan nilai Qur'ani (Fahriana, 2019, hlm. 279).

Relasi pertama yang tampak jelas adalah antara *qalb* dan iman (*īmān*). Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat/49: 7, iman bukan hanya pengetahuan rasional atau pernyataan lisan, melainkan keyakinan mendalam yang menghuni *qalb*. Dalam medan makna ini, *qalb* menjadi wadah penerimaan *nur ilahi*. Keberadaan iman dalam *qalb* bukan sekadar status spiritual, tetapi suatu kekuatan hidup yang mempengaruhi seluruh aspek perilaku dan karakter seseorang (Fahriana, 2019, hlm. 283).

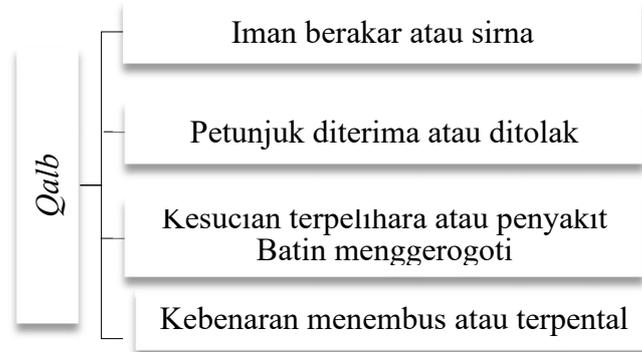
Relasi kedua menghubungkan *qalb* dengan hidayah dan kefasikan. QS. Al-Baqarah/2: 10, menunjukkan bahwa *qalb* bisa terjangkiti penyakit, yang mengaburkan cahaya petunjuk dan menjerumuskan manusia. Penyakit hati ini tidak muncul begitu saja, tetapi seringkali merupakan akibat dari sikap menolak kebenaran, membiarkan bisikan syaitan menguasai ruang batin yang seharusnya diisi dengan ketulusan. Maka *qalb* menjadi tempat pertarungan antara cahaya wahyu dan kegelapan nafsu (Zuhaely, 2024, hlm. 63–64).

Lebih jauh lagi, Al-Qur'an menggambarkan *qalb* dalam relasinya dengan kekerasan spiritual. QS. Al-Baqarah/2: 74, memperlihatkan bahwa kekerasan hati bukan hanya ketidakmampuan memahami kebenaran, melainkan ketidakmauan untuk tunduk kepada kebenaran. Dalam konteks ini, *qalb* yang keras bagaikan batu yang tidak mampu menyerap air hujan, gambaran yang mengisyaratkan bagaimana kebenaran ilahi bisa terpentil dari hati yang telah tertutup (Zuhaely, 2024, hlm. 65).

Dalam konteks sosial, *qalb* juga berhubungan dengan kemunafikan. QS. Al-Ahzab/33: 32, menunjukkan bahwa penyakit dalam hati bisa menciptakan distorsi dalam hubungan sosial, memunculkan fitnah, manipulasi, dan ketidakadilan. Maka *qalb* tidak

hanya berhubungan dengan kondisi batin individu, tetapi juga dengan stabilitas moral komunitas (Zuhaely, 2024, hlm. 81).

Dari semua relasi ini, terlihat bahwa *qalb* dalam medan semantik Qur'ani adalah titik pusat seluruh orientasi hidup manusia. Ia adalah tempat di mana:



Bagan 4.2 Makna-makna *Qalb*

Dalam perspektif Al-Qur'an, kesucian *qalb* menentukan nasib akhir manusia. *Qalb* yang terjaga adalah tempat bersemainya rahmat, sedangkan *qalb* yang rusak adalah jalan menuju kebinasaan. Makna relasional *qalb* mengacu pada menjaga agar hati tetap hidup, lembut, dan terbuka terhadap pancaran *nur ilahi*. Kalimat tersebut menggambarkan *qalb* sebagai panggilan abadi bagi setiap jiwa agar tidak hanya eksis secara fisik, tetapi juga menjalani kehidupan spiritual dengan penuh ketundukan kepada kebenaran. (Zuhaely, 2024, hlm. 82).

### Analisis Semantik Kata *Lubb* dalam Al-Qur'an

#### 1. Konteks Tematik Ayat-Ayat *Lubb*

Dalam Al-Qur'an, penggunaan kata *lubb* terkait erat dengan ajakan kepada pemurnian akal dan kesadaran tertinggi manusia. Tidak seperti kata *ṣadr* dan *qalb* yang muncul dalam berbagai keadaan baik positif maupun negatif, *lubb* dalam Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan nilai-nilai yang luhur, keimanan yang dalam, dan refleksi spiritual yang jernih (Kamaruzaman dkk., 2024). Kajian terhadap ayat-ayat yang mengandung kata *lubb* menunjukkan dua tema besar:

##### a) *Lubb* dalam Konteks *Ulul albab*

Istilah *ulul albab* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut kelompok manusia yang mampu menangkap makna dari tanda-tanda Tuhan. QS. Al-Baqarah/2: 179.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Dalam kisah itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, agar kamu bertakwa, wahai orang-orang yang berakal (*ulul albab*)."

"Agar kamu bertakwa, wahai orang-orang yang berakal (*ulul albab*)."

Dalam ayat ini, *lubb* dikaitkan langsung dengan ketakwaan, menandakan bahwa akal murni bukan hanya alat berpikir logis, melainkan sarana untuk sampai pada kesadaran moral dan ketundukan spiritual (Abu Bakar & Balqis, 2022, hlm. 36).

QS. Ali 'Imran: 190-191 juga menggarisbawahi peran *ulul albab*.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang berakal (*ulul albab*). (yaitu)

orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka."

Dalam konteks ini, *ulul albab* adalah mereka yang tidak berhenti pada observasi dunia material, melainkan yang mampu membaca realitas dengan hati yang tercerahkan dan akal yang jernih, lalu membawanya kepada *tasbih, tadhakkur, dan tafakkur* (Zulfikar, 2018).

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa *lubb* menjadi sarana untuk menyeimbangkan antara rasionalitas dan spiritualitas, antara intelektualitas dan penghambaan. Mereka yang mencapai *lubb* mampu memahami, merasakan, dan menghayati tanda-tanda keagungan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

#### b) *Lubb* sebagai Kesadaran Spiritual tertinggi

Selain menunjukkan fungsi akal murni, *lubb* juga diposisikan oleh Al-Qur'an sebagai simbol kesadaran ruhani tertinggi yang membimbing seseorang dalam perjalanan iman. QS. Az-Zumar/39: 9 menyebutkan.

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"...Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya yang mengambil pelajaran hanyalah *ulul albab*."

Ayat ini menegaskan bahwa *ulul albab* adalah kelompok yang tidak hanya mengetahui secara intelektual, tetapi yang mampu mengambil pelajaran spiritual dari ilmu tersebut. Inilah bentuk kesadaran tertinggi: kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan ketundukan kepada kebenaran, menjadikan ilmu bukan sebagai sumber kesombongan, melainkan sarana untuk lebih mendekat kepada Allah (ath-Thabari, 2009, hlm. 312–313).

Dalam QS. Ibrahim/14: 52.

...لِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"...Agar mereka memperingatkan dengannya dan agar orang-orang yang berakal (*ulul albab*) mengambil pelajaran."

Di sini, *lubb* berfungsi sebagai penerima nasihat dan pelajaran ruhani, menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual lebih penting daripada sekadar kecerdasan rasional biasa. *Lubb* membawa manusia kepada refleksi, keinsafan, dan penyerahan total kepada kehendak Ilahi.

## 2. Makna Relasional *Lubb* sebagai Inti Akal Murni

Dalam medan makna Al-Qur'an, *lubb* memiliki posisi yang sangat istimewa. Ia tidak hanya berdiri sendiri sebagai kata, melainkan membangun relasi yang erat dengan konsep-konsep utama dalam ajaran Islam, seperti iman, takwa, *tadhakkur* (pengambilan pelajaran), dan *tafakkur* (perenungan). Pendekatan semantik yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *lubb* berfungsi sebagai puncak kesadaran manusia yang terhubung erat dengan kebenaran hakiki.

Relasi pertama yang paling kuat terlihat adalah antara *lubb* dan kesadaran ketuhanan. QS. Ali 'Imran/3: 190-191, menggambarkan bahwa orang-orang yang

memiliki *lubb* adalah mereka yang merenungi ciptaan langit dan bumi, lalu menundukkan diri mereka dalam tasbih dan refleksi.

Dalam medan makna ini, *lubb* menjadi pusat integrasi antara akal dan iman. Ia bukan hanya berpikir, tetapi berpikir dengan kesadaran transendental yang menghadirkan kekhusyukan dan keinsafan diri di hadapan Tuhan.

Relasi kedua mengaitkan *lubb* dengan pengambilan pelajaran (*tadhakkur*). QS. Az-Zumar/39: 9, menekankan bahwa hanya *ulul albab* yang benar-benar mampu mengambil pelajaran dari ilmu dan pengalaman. Ini memperlihatkan bahwa *lubb* tidak bersifat pasif; ia aktif mencari makna, menyaring pengalaman, dan mengarahkannya untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah (Fahriana, 2019).

Lebih lanjut, *lubb* berelasi dengan takwa sebagai tujuan final perjalanan ruhani. Dalam QS. Al-Baqarah/2: 179, perintah Allah untuk bertakwa ditujukan kepada *ulul albab*. Ini mengisyaratkan bahwa mereka yang memiliki *lubb* (akal yang murni) akan diarahkan oleh kejernihan akalnya untuk hidup dalam ketundukan dan kepatuhan yang sadar kepada kehendak ilahi (al-Qurthubi, 2015, hlm. 592).

Berbeda dengan *qalb* yang bisa keras, sakit, atau berbalik arah, *lubb* dalam medan semantik Qur'ani tidak pernah digambarkan dalam kondisi negatif (Qori Istighfarah, 2016). *Lubb* selalu terkait dengan kebaikan, kesucian, dan kebeningan batin. Ia adalah sisi terbaik dari manusia yang ketika diaktifkan, mampu membimbing seseorang kepada keselamatan dunia dan akhirat. *Lubb* bukan hanya representasi dari akal rasional, melainkan juga intuisi spiritual tertinggi yang membawa manusia kepada pemahaman mendalam akan realitas ilahi. Ia adalah puncak dari perjalanan ruhani manusia.

Dalam kerangka ini, makna relasional *lubb* berarti memahami bagaimana Al-Qur'an menuntun manusia untuk memurnikan bukan hanya pikirannya, tetapi juga seluruh eksistensinya, agar mampu membaca tanda-tanda Tuhan di dalam dan di luar dirinya dengan mata hati yang bersih dan jiwa yang berserah. Melalui relasi-relasinya dengan iman, takwa, *tadhakkur*, dan *tafakkur*, *lubb* tampil sebagai intisari dari struktur spiritual Qur'ani. Ia adalah mahkota jiwa, cermin kejernihan akal dan hati, serta jalan menuju kedewasaan ruhani yang sempurna dalam pandangan Al-Qur'an.

### **Komparasi Semantik Şadr, Qalb, dan Lubb**

#### **1. Perbedaan dan Persamaan Makna Dasar**

Kajian terhadap makna dasar (basic meaning) dari kata *şadr*, *qalb*, dan *lubb* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa ketiganya berhubungan dengan aspek-aspek batin manusia, namun dengan cakupan dan kedalaman yang berbeda. Perbedaan ini penting untuk dipahami karena menjadi fondasi bagi analisis relasional dan hierarki spiritual yang akan dibahas selanjutnya.

Secara leksikal, *şadr* berarti "dada" atau "bagian depan tubuh". *Şadr* adalah tempat awal, ruang permulaan respons manusia terhadap realitas ilahi, baik dalam bentuk kelapangan menerima hidayah maupun penyempitan akibat penolakan kebenaran. Sedangkan *qalb* menunjukkan kepada sesuatu yang dinamis dan mudah berubah. Dalam konteks Al-Qur'an, *qalb* adalah pusat kesadaran spiritual dan moral manusia. Ia berperan sebagai tempat di mana keimanan, keraguan, penyakit hati, atau kekufuran bertumbuh dan berproses. Berbeda dari *şadr* yang lebih bersifat sebagai medan awal, *qalb* adalah ruang dinamis di mana keputusan ruhani diolah dan dikukuhkan.

Adapun *lubb* menunjuk pada bagian terdalam dan termurni dari akal atau jiwa manusia. Dalam Al-Qur'an, *lubb* menjadi simbol akal yang telah dibersihkan dari pengaruh hawa nafsu dan syubhat duniawi. Ia adalah ruang kesadaran tertinggi, di mana

manusia mampu mengenali hakikat kebenaran dengan kejernihan yang tidak tercemari oleh kebingungan atau kesesatan.

Jika dibandingkan, *ṣadr*, *qalb*, dan *lubb* memiliki kesamaan bahwa ketiganya berhubungan dengan aspek internal manusia, dengan kesadaran, respons, dan kepekaan terhadap petunjuk ilahi. Ketiga istilah ini bersama-sama membentuk satu sistem batiniah yang menjadi medan interaksi manusia dengan Tuhannya.

Namun perbedaannya terletak pada tingkat kedalaman:

- 1) *Ṣadr* adalah pintu gerbang, ruang permukaan batin yang pertama kali terpengaruh oleh bisikan kebaikan atau kejahatan.
- 2) *Qalb* adalah medan dinamika batin, tempat keyakinan dan penyimpangan tumbuh, berubah, dan saling berinteraksi.
- 3) *Lubb* adalah intisari batin, kesadaran suci yang telah melewati proses penyucian jiwa dan pembersihan akal.

Dari perbedaan ini, terlihat adanya hierarki makna: dari ruang permukaan (*ṣadr*), bergerak ke pusat pengolahan ruhani (*qalb*), lalu mencapai esensi kesadaran tertinggi (*lubb*). Dengan demikian, analisis makna dasar menunjukkan bahwa *ṣadr*, *qalb*, dan *lubb* tidak hanya berurutan dalam kedalaman makna, tetapi juga saling melengkapi dalam menggambarkan keseluruhan perjalanan spiritual manusia menurut Al-Qur'an: dari penerimaan awal, pergulatan batin, hingga pemurnian akal dan jiwa.

## 2. Relasi Kontekstual Gradasi Spiritualitas

Hubungan antara *ṣadr*, *qalb*, dan *lubb* dalam medan makna Al-Qur'an tidak bersifat linier; ketiga istilah tersebut justru saling berinteraksi dalam konteks ayat-ayat yang menggambarkan perjalanan spiritual manusia.

*Ṣadr* berelasi kuat dengan konsep hidayah (petunjuk) dan waswas (bisikan setan). Pada ayat-ayat Al-Qur'an, *ṣadr* melambangkan kesiapan untuk menerima Islam dan petunjuk ilahi, sedangkan penyempitan *ṣadr* berfungsi sebagai metafora kesesatan dan kegelisahan batin. Sebaliknya, *qalb* menunjukkan hubungan yang lebih dalam dengan iman, keraguan, penyakit hati, dan kemunafikan. *Qalb* tidak hanya menerima pengaruh-pengaruh eksternal, tetapi juga turut mengolah, menyaring, bahkan memanipulasi pengaruh tersebut sesuai kondisi internal *qalb*. Dalam *qalb* tumbuh dan berkembang keimanan, kemunafikan, kekerasan, dan berbagai penyakit batin. Maka, dalam konteks ini, *qalb* menjadi medan dinamis, ia bisa mengalami fluktuasi antara iman dan kufur, antara ketundukan dan penolakan.

Kemudian *lubb*, dalam relasinya dengan ketakwaan, pengambilan pelajaran, refleksi spiritual, dan kesadaran hakikat, menunjukkan peran sebagai pusat kesadaran tertinggi. *Lubb* tidak lagi berkuat dalam pergulatan seperti *qalb*, melainkan mencapai tahap kejernihan ruhani di mana realitas ilahi dipahami dengan kedalaman pandangan dan ketulusan penghambaan. Dalam konteks ayat-ayat seperti QS. Ali 'Imran/3: 190-191 dan Az-Zumar/39: 9, *lubb* diposisikan sebagai perangkat spiritual yang menghubungkan manusia dengan hakikat ketuhanan melalui refleksi mendalam dan kesadaran murni.

Dari hubungan-hubungan ini, dapat disusun sebuah gradasi spiritualitas:

Level	Kata	Makna	Fungsi Spiritual
1	<i>Ṣadr</i>	Dada (Pintu gerbang batin)	Menerima pengaruh hidayah atau waswas
2	<i>Qalb</i>	Hati (Ruang dinamika iman dan penyakit)	Medan pertarungan antara iman dan kekufuran

3	<i>Lubb</i>	Inti (Kesadaran akal murni)	Puncak kesadaran spiritual dan penerimaan hakikat
---	-------------	-----------------------------	---



Bagan 4.3 Tingkatan Gradasi Spiritual

Gradasi ini memperlihatkan bahwa perjalanan spiritual manusia dalam pandangan Qur'ani bukanlah perjalanan yang statis, melainkan dinamis, bertahap, dan berkesinambungan. Tidak semua manusia mencapai tingkat *lubb*; banyak yang berhenti pada tahap *şadr* yang gelisah atau *qalb* yang berpenyakit. Hanya mereka yang menjaga batinnya tetap terbuka, lalu memurnikannya melalui iman, refleksi, dan ketakwaan, yang akan sampai kepada kedalaman *lubb*.

Relasi konteks dan gradasi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan kerangka struktural tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan kebenaran. Ia tidak serta merta menggambarkan iman sebagai sesuatu yang mekanis, melainkan sebagai perjalanan ruhani yang berlapis, yang mengharuskan manusia untuk terus memperjuangkan kemurnian batinnya hingga mencapai kesadaran ilahi yang sejati.

### 3. Rancangan Hierarki Spiritual Berdasarkan Ketiga Kata

Berdasarkan analisis semantik terhadap *şadr*, *qalb*, dan *lubb*, serta pemetaan relasi makna di dalam medan semantik Qur'ani, dapat disusun sebuah rancangan hierarki spiritual manusia menurut perspektif Al-Qur'an. Hierarki ini menunjukkan perjalanan ruhani seorang insan, dari ruang penerimaan awal, melalui medan pergulatan batin, hingga mencapai puncak kesadaran ilahiah yang sejati.

Pada level paling bawah, *şadr* berfungsi sebagai pintu gerbang batin. Ia adalah ruang pertama yang menerima pengaruh eksternal, baik berupa hidayah Allah maupun bisikan syaitan. *Şadr* mencerminkan kesiapan awal manusia dalam menghadapi realitas spiritual (al-Aşfahānī, 2017a, hlm. 445–447). Naik satu tingkat, *qalb* berfungsi sebagai medan dinamis ruhani. Ia adalah pusat pertarungan antara iman dan kekufuran, antara kebaikan dan penyakit hati (al-Aşfahānī, 2017b, hlm. 219–223). *Qalb* menggambarkan kedalaman kesadaran yang aktif, yang terus-menerus mengolah pengaruh yang diterima oleh *şadr*. Pada puncaknya, *lubb* menjadi inti kesadaran ruhani murni. Ia adalah akal dan hati yang telah dibersihkan dari segala noda duniawi dan keraguan. Orang-orang yang mencapai *lubb* adalah mereka yang mampu memahami tanda-tanda Tuhan bukan hanya dengan akal rasional, tetapi dengan refleksi ruhani yang penuh ketundukan. Dalam Al-Qur'an, *ulul albab* adalah gelar bagi manusia-manusia ini: mereka yang tidak hanya berpikir, tetapi yang berpikir dengan jiwa yang tercerahkan (al-Aşfahānī, 2017b, hlm. 395–398).

*Lubb* merupakan puncak dari hierarki spiritual Qur'ani, tempat di mana manusia memahami hakikat dirinya, hakikat dunia, dan hakikat keberadaan dalam kesadaran

penuh akan Tuhan. Pada tahap ini, iman bukan lagi sekadar keyakinan kognitif, melainkan pengalaman eksistensial yang hidup, mengalir dalam seluruh perilaku dan kesadaran diri (Amda & Daheri, 2020).

Secara keseluruhan, hierarki ini membentuk sebuah perjalanan ruhani yang holistik:



Hierarki spiritual ini tidak sekadar konsep psikologis, melainkan mencerminkan Weltanschauung Qur'ani struktur pandangan dunia Al-Qur'an tentang manusia. Al-Qur'an memandang manusia bukan sebagai makhluk statis, tetapi sebagai entitas dinamis yang memiliki potensi berkembang menuju kesempurnaan ruhani.

Dengan membuka *ṣadr*, memperbaiki *qalb*, dan menyucikan hingga mencapai *lubb*, manusia bergerak mendekati fitrah asalnya: sebagai makhluk yang mengenali dan tunduk kepada Tuhannya dengan penuh kesadaran. Struktur ini mengajarkan bahwa iman bukanlah hasil instan, melainkan proses bertahap yang membutuhkan perjuangan batin yang dalam.

Maka, rancangan hierarki ini menegaskan bahwa keberhasilan spiritual seseorang dalam pandangan Al-Qur'an sangat bergantung pada bagaimana ia memelihara pintu batinnya (*ṣadr*), membentuk hatinya (*qalb*), dan akhirnya memurnikan akal serta jiwanya (*lubb*). Itulah jalan menuju kesempurnaan manusia yang sejati menurut pesan ilahi.

Dengan demikian, rancangan hierarki spiritual ini bukan hanya menawarkan model teoretis tentang kesadaran manusia, tetapi juga menjadi peta perjalanan ruhani yang diajarkan Al-Qur'an sebuah undangan terbuka bagi setiap insan untuk bergerak dari permukaan menuju inti eksistensinya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara semantik tiga istilah kunci dalam Al-Qur'an, yaitu *ṣadr*, *qalb*, dan *lubb*, dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, guna memetakan struktur hierarki spiritual manusia menurut perspektif Qur'ani. Berdasarkan hasil analisis makna dasar, makna relasional, serta kontekstualisasi ayat-ayat yang relevan, dapat disimpulkan bahwa ketiga istilah ini membentuk satu kesatuan sistem ruhani yang bertingkat dan saling melengkapi. *Ṣadr* berfungsi sebagai pintu gerbang batin untuk menerima atau menolak pengaruh spiritual, *qalb* sebagai medan dinamis tempat iman dan penyakit hati bergumul, sedangkan *lubb* sebagai intisari akal murni yang menjadi puncak kesadaran ruhani.

Hierarki ini memperlihatkan perjalanan spiritual manusia dalam Al-Qur'an: mulai dari kesiapan menerima kebenaran, proses internalisasi dan pergulatan batin, hingga pencapaian tingkat refleksi hakiki yang murni. Temuan ini mendukung hipotesis awal bahwa tidak semua manusia langsung mencapai tingkat kesempurnaan ruhani; hanya mereka yang melalui proses penyucian diri, refleksi mendalam, dan keterbukaan penuh terhadap wahyu ilahi yang dapat sampai kepada tingkat *lubb*. Penelitian ini sekaligus menegaskan pentingnya pemeliharaan batiniah secara bertahap sebagai jalan menuju keimanan sejati dalam pandangan Qur'ani.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, khususnya dalam ruang lingkup

analisis yang difokuskan pada ketiga istilah tersebut, tanpa melakukan perluasan kepada konsep-konsep Qur'ani lain yang juga berkaitan erat seperti *fu'ad* atau *nafs*. Penelitian ini juga masih bersifat konseptual dan filologis, sehingga perlu dilengkapi dengan pendekatan psikologi Qur'ani atau bahkan pendekatan empiris dalam penelitian lanjutan.

Sebagai rekomendasi, penelitian di masa depan dapat memperluas studi ini dengan mengkaji hubungan antara *ṣadr*, *qalb*, *lubb* dengan dimensi amal perbuatan manusia, atau membandingkannya dalam perspektif tafsir maudhu'i lintas kitab tafsir klasik dan kontemporer. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat menggali implikasi praktis dari struktur hierarki ini terhadap pendidikan spiritual, pengembangan karakter, dan terapi ruhani berbasis nilai-nilai Qur'ani.

## DAFTAR REFERENSI

- Abu Bakar, S., & Balqis, P. (2022). Ungkapan Ūlū Al-Albāb menurut Mufasir. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12559>
- Afi, M. (2022). *MAKNA DAYQ AL-ṢADR DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)* (Undergraduate, UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER). UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER. Diambil dari <https://digilib.uinkhas.ac.id/9345/>
- al-Aṣḥāhānī, A.-R. (2017a). *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an* (1 ed., Vol. 2; Ruslan Nurhadi, Ed.; Ahmad Zaini Dahlan, Penerj.). Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- al-Aṣḥāhānī, A.-R. (2017b). *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an* (1 ed., Vol. 3). Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- al-Baqi, M. F. 'Abd. (1414). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim* (4 ed.). Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Qurṭhubi, A. A. M. bin A. al-Anṣārī. (2015). *Tafsir al-Qurṭhubi* (Vol. 2; M. B. Mukti, M. I. al-Hifnawi, & M. H. Utsman, Ed.; A. Khatib, D. Rosadi, Fathurrahman, & Fachrurazi, Penerj.). Jakarta: Pustaka Azzam. Diambil dari <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=11358>
- Amda, A. D., & Daheri, M. (2020). Makna Semantik Qalbu dalam Al-Qur'an. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(2), 190–210. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i2.4043>
- ath-Thabarī, A. J. M. bin J. (2009). *Tafsir ath-Thabari* (Vol. 22; Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, & Mahmud Mursi Abdul Hamid, Ed.; A. Askan, Yusuf Hamdani, & Abdush-Shamad, Penerj.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Bulhaji. (2022). *DAYQ AL-ṢADR DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Maudu'i)* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri). Institut Agama Islam Negeri, Kediri. Diambil dari <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/6182>
- Fahriana, L. (2019). Pemaknaan Qalb Salīm dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 18(2), 273–298. <https://doi.org/10.15408/ref.v18i2.11259>
- Izutsu, T. (2008). *God and man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (New ed., 2. repr). Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Kamaruzaman, A. R., Ismail, S., Amran, N., Ripin, R., & Ariffin, J. C. (2024). Interaksi Al-quran terhadap kalimah qalb, shadr, fuad dan lubb: Al-qur'an interaction on

- qalb, shadr, fuad and lubb words. *Journal of Islamic, Social, Economics and Development*, 9(68), 1–14.
- KHOIRUL MUNASIFAH, N. 13531176. (2017). *QALB DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SEMANTIK TAFSIRIYYAH)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga). UIN Sunan Kalijaga. Diambil dari <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28420/>
- Mandzūr, I. (1967). *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dār al-Ma'arif.
- Mandzūr, I. (1971). *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Mandzūr, I. (1990). *Lisan al-'Arab* (1 ed.). Beirut: Dār al-Sādr.
- Mansyur, M. (2017). AL-QALBU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Jurnal Tafsere*, 5(1). <https://doi.org/10.24252/jt.v5i1.7318>
- Napitupulu, D. S. (2020). ELEMEN-ELEMEN PSIKOLOGI DALAM ALQURAN STUDI TENTANG NAFS, 'AQL, QALB, RUH, DAN FITRAH. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 4(1), 57–71. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v4i1.6350>
- Nasikin, M., & Iskandar, I. (2021). HATI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1(1), 62–73.
- Qori Istighfarah. (2016). *Kata Shadr, Qalb, Fu'ād, dan Lubb Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Misbah)* (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta). Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Jakarta. Diambil dari <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/695>
- Rahman, F. (1966). [Review of *Review of GOD AND MAN IN THE KORAN: SEMANTICS OF THE KORANIC WELTANSCHAUUNG*, oleh T. Izutsu]. *Islamic Studies*, 5(2), 221–224.
- Saepudin, D. M., Solahudin, M., & Khairani, I. F. S. R. (2007). IMAN DAN AMAL SALEH DALAM ALQURAN (STUDI KAJIAN SEMANTIK). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1805>
- Seminar Moderasi Islam. (2018, November 7). Membumikan Konsep Ulul Albab. Diambil 23 April 2025, dari Universitas Islam Indonesia website: <https://www.uii.ac.id/membumikan-konsep-ulul-albab/>
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (3 ed., Vol. 4). Jakarta: Lentera Hati.
- Suarni, S., & Mawaddah, I. (2017). Lafaz Qalb, Shadr dan Fu'ad dalam Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 2(1), 14–30. <https://doi.org/10.22373/tafse.v1i1.8066>
- Susilawati, E. (2022). *Makna Kata Şadr Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)*. Jawa Barat: Gema Insani Press.
- Zuhaely, M. W. (2024). *Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Qalb dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an*. (Undergraduate, IAIN Parepare). IAIN Parepare. Diambil dari <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6927/>
- Zulfikar, E. (2018). MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Theologia*, 29(1), 109–140. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>